

**PANDANGAN AL-ṬABARĪ TENTANG *QIRĀ'AT*  
DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENAFSIRAN DALAM SURAT AL-BAQARAH  
(Studi Atas Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* Karya Al-Ṭabarī)**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh:  
MUHAMMAD ZULFIKAR  
NIM: 10530070**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**



**Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**

Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hai : Skripsi Sdr. Muhammad Zulfikar  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zulfikar  
NIM : 10530070  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Pandangan al-Ṭabarī tentang *Qirā'at* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran dalam Surat al-Baqarah (Studi Atas Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* Karya al-Ṭabarī)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan/Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimonaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Januari 2018  
Pembimbing

**Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**  
NIP. 19721204 199703 1 003



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : -

Kepada  
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zulfikar  
NIM : 10530070  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Pandangan al-Ṭabarī tentang *Qirā'at* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran dalam Surat al-Baqarah (Studi Atas Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* Karya al-Ṭabarī)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Pembimbing

  
**Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**  
NIP. 19721204 199703 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Zulfikar  
NIM : 10530070  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Madukaran Gg. Kopi 3, RT/RW. 002/003 Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah 51173  
Alamat di Jogja : Jalan Wahid Hasyim No. 3 Gatén, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283  
Telp./Hp. : 0856-4331-8456  
Judul Skripsi : PANDANGAN AL-ṬABARĪ TENTANG QIRĀ'AT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN DALAM SURAT AL-BAQARAH (Studi Atas Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Al-Ṭabarī)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Yang menyatakan,



Muhammad Zulfikar  
NIM. 10530070



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor : B.212/UN.02/DU/PP.05.3/01/2018

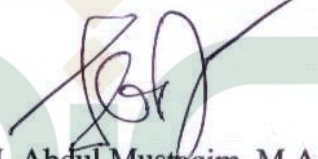
Tugas akhir dengan judul : **PANDANGAN AL-ṬABARĪ TENTANG QIRĀ'AT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN DALAM SURAT AL-BAQARAH (Studi Atas Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Al-Ṭabarī)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama : MUHAMMAD ZULFIKAR  
Nomor induk mahasiswa : 10530070  
Telah diujikan pada : Jum'at, 26 Januari 2018  
Nilai tugas akhir : 92 / A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**  
Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji II

  
Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III

  
Drs. Mohammad Yusup, M.SI.  
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 26 Januari 2018

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Asim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

**MOTTO**

*“Kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh  
dan membukakan pintu yang terkunci”.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

*Untuk*

*Kedua Orangtuaku*

*Jasamu akan selalu ku kenang*

*Terima kasih engkau tidak pernah bosan mendidik dan membimbingku*

*Tunggu saatnya nanti aku akan buat kalian bangga*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas pandangan al-Ṭabarī tentang *qirā'at* dan implikasinya terhadap penafsiran dalam surat al-Baqarah. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Adapun permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah: *pertama*, bagaimana pandangan dan sikap al-Ṭabarī tentang *qirā'at*. *Kedua*, bagaimana macam dan kualitas *qirā'at* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* surat al-Baqarah. *Ketiga*, bagaimana implikasi dan aplikasi dari pandangan tersebut terhadap penafsiran surat al-Baqarah yang mengandung perbedaan *qirā'at*. Yang dalam hal ini penulis fokuskan dalam wilayah yuridis.

Alasan penulis memilih judul ini adalah: *pertama*, tidak banyaknya akademisi yang tertarik dengan ilmu *qirā'at* dikarenakan ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan mu'amalah manusia sehari-hari. Di samping ilmu ini tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan halal-haram dan hukum-hukum tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Kedua*, sebagai mufassir al-Qur'an dan ahli *qirā'at* memiliki pandangan bahwa legalitas *qirā'at* itu tidak hanya diukur melalui kesahihan sanad yang *mutawātir*, akan tetapi juga berdasarkan analogi gramatika dan *uslub* yang *fushḥā*. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui latar belakang munculnya pandangan tersebut yang ternyata memiliki pengaruh pula terhadap penafsiran ayat yang mengandung perbedaan *qirā'at*, khususnya dalam surat al-Baqarah.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis menggunakan dua pendekatan yakni historis-filosofis dan metode deskriptif-analitis. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri latar belakang kehidupan al-Ṭabarī serta mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan *qirā'at*. Sedangkan filosofis berarti melakukan telaah atas bangunan berpikir al-Ṭabarī dengan melihat kerangka teoritis yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan *qirā'at*. Metode deskriptif-analisis dimaksudkan untuk menganalisis kualitas *qirā'at* dan memetakan kembali ragam dan macam-macamnya, kemudian mengungkap *qirā'at* yang digunakan al-Ṭabarī dalam membangun pondasi penafsirannya dalam surat al-Baqarah beserta alasan-alasannya.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, selain sebagai sunnah Nabi saw. *qirā'at* juga sebagai cabang kajian kaidah bahasa Arab yang perlu dikritisi. *Kedua*, karena pandangannya itu, al-Ṭabarī sering menyalahkan dan menganggap tidak benar sebagian *qirā'at*, walaupun *qirā'at* tersebut konsisten dengan bacaan Nabi saw., hanya karena bertentangan dengan kaidah linguistik yang diyakininya. *Ketiga*, *qirā'at* yang dikutip oleh al-Ṭabarī tidak hanya yang berkualitas *mutawātir*, akan tetapi ia juga banyak mengutip *qirā'at syāzah*, bahkan prosentasenya lebih banyak yang *syāz* dibanding yang *mutawātir*. *Keempat*, al-Ṭabarī agak longgar dalam memilih *qirā'at* tanpa memilah apakah itu *qirā'at mutawātir* atau *syāz*. Hal itu merupakan *ijtihād* al-Ṭabarī untuk mengukuhkan suatu penafsiran yang dianggap sebagai perwujudan maksud Tuhan.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah -Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak hambatan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan ke pangkuan Nabi kita Nabi Agung dan Mulia, Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman modern berteknologi canggih yang terang benderang nan kaya akan ilmu, peradaban dan pencerahan.

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt yang telah memberikan anugerah waktu yang sama: 24 jam sehari, 168 jam seminggu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, baik itu berupa do'a, materi, maupun dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikannya, walaupun tidak begitu sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah. Dengan demikian, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. selaku rektor UIN sunan kalijaga yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Dr. Alim Riswanto dan para pembantu Dekan.

3. Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag beserta sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Afdawaiza, M.Ag.
4. Bapak Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas masukan yang bersifat akademik terhadap skripsi ini dan atas motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, yang dari beliau penulis banyak belajar tentang kedisiplinan dan ketekunan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir, jasmu ini hanya bsa penulis balas dengan do'a, semoga Allah membalas kebaikanmu dengan pahala yang lebih besar.
7. Simbah Nyai Hj. Hadiah Abdul Hadi dan Bapak Drs. KH. Jalal Suyuthi, S.H. selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
8. Bapak dan Ibu Guru penulis di Madrasah Wahid Hasyim, yang telah memberi setetes ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah engkau berikan dapat memberi manfaat, penulis hanya bisa balas dengan ucapan جزاكم الله أحسن الجزاء.
9. Ibunda Ummu Yazidah, Mbah Zainab, serta adikku Muhammad Hasbi Asshidiqi yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan doa restunya bagi penulis untuk senantiasa semangat dalam berjuang dalam menggapai semua cita-cita dan impian.

10. Bapak Rubiyono, S.Ag., selaku orang tua penulis di jogja, yang selalu memberikan motivasi untuk terus semangat menulis skripsi, dan banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan.
11. Keluarga Besar Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, terima kasih atas bantuan do'a dan motivasinya.
12. Teman-teman Asrama Syafi'i, yang selalu memberi motivasi juga menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah *Ta'ala* membalas kebaikan mereka semua selama ini. Semoga setiap upaya senantiasa mendapatkan ridha-Nya.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Muhammad Zulfikar  
NIM. 10530070

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Signifikansi .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG QIRĀ'AT.....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian <i>Qirā'at</i> .....	22
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan <i>Qirā'at</i> .....	27
a. Periode Nabi saw .....	30
b. Periode Sahabat .....	35
c. Periode Tabi'in dan Imam <i>Qirā'at</i> .....	43
d. Periode Pembukuan <i>Qirā'at</i> .....	46
C. Perbedaan <i>Qirā'at</i> dalam al-Qur'an.....	53
1. Latar Belakang Historis .....	54
2. Latar Belakang Penyampaian.....	57
D. Macam-Macam <i>Qirā'at</i> dilihat dari Pengaruh atau Tidaknya Terhadap Penafsiran.....	70

a. Morfologi.....	71
b. Fonologi.....	76
<b>BAB III KONTEKS INTELEKTUAL AL-ṬABARĪ.....</b>	<b>79</b>
A. Latar Belakang <i>Kehidupan</i> Al-Ṭabarī .....	79
B. Pergulatan Intelektual Al-Ṭabarī .....	83
C. Karya-karya Ilmiah Al-Ṭabarī.....	89
D. Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān.....	93
1. Latar Belakang Penulisan .....	93
2. Metode Penafsiran .....	96
3. Karakteristik Penafsiran .....	100
4. Penilaian 'Ulama .....	102
<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP QIRĀ'AT DALAM TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN SURAT AL-BAQARAH.....</b>	<b>106</b>
A. Pandangan Al-Ṭabarī Tentang <i>Qirā'at</i> .....	106
B. Macam-macam <i>Qirā'at</i> .....	114
1. Status <i>Qirā'at</i> .....	116
2. Kualitas <i>Qirā'at</i> .....	125
C. Implikasi dan Aplikasi Pandangan Al-Ṭabarī dalam Penafsiran al-Qur'an Surat al-Baqarah Ranah Yuridis.....	164
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>181</b>
A. Kesimpulan .....	181
B. Saran-saran.....	182
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>184</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>187</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 1. Vokal

### a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathāh	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ	Fathāh dan ya	Ai	a-i



وُ	Fathah dan wawu	Au	a-u
----	-----------------	----	-----

Contoh :

قَوْلٌ ----- *qaulun*

كَيْفَ ----- *kaifa*

**B. Konsonan Rangkap (Syaddah atau tasydid) ditulis rangkap, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.**

رَبَّنَا	ditulis	<i>rabbānā</i>
قَرَّبَ	ditulis	<i>qarraba</i>
الْحَدُّ	ditulis	<i>al-ḥadd</i>

**C. Ta' marbūṭah hidup ditulis "t" dan Ta' marbūṭah mati ditulis "h"**

روضة العلم	ditulis	<i>Rauḍatu al-'ilmi</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmatu al-auliya'</i>
المدينة المنورة	ditulis	<i>al-Madīnah al-munawwarah</i>
عبيدة	ditulis	<i>'Ubaidah</i>

**D. Vokal Panjang (maddah)**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas

يَ	Fathah dan ya'	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	I	I dengan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wawu	U	U dengan garis di atas

Contoh:

جاء ---- *jā'a*

قِيلَ ---- *qīla*

سرى ---- *sara*

يجوز --- *yajūzu*

**E. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

تعالى	ditulis	<i>Ta'āla</i>
أعلم	ditulis	<i>A'lamu</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**F. Kata sandang Alif + Lam**

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyyah.

التوراة	ditulis	<i>al-Taurāh</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-Kitāb</i>
النجوم	ditulis	<i>al-Nujūm</i>
الرعد	ditulis	<i>al-Ra'd</i>

### G. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وواعدنا موسى	ditulis	<i>Wawā'adnā Mūsa</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Qirā'at* merupakan cabang ilmu dalam 'Ulūm al-Qur'an yang independen. Tidak banyak orang yang tertarik dengan ilmu *qirā'at* dikarenakan ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan mu'amalah manusia sehari-hari. Di samping itu, ilmu ini tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan halal-haram dan hukum-hukum tertentu (yang dibutuhkan oleh masyarakat).<sup>1</sup>

Berbicara tentang al-Qur'an, maka tidak terlepas dari aspek *qirā'at* karena pengertian al-Qur'an itu sendiri secara etimologi mengandung arti "bacaan" atau "yang dibaca". *Qirā'at* menyangkut al-Qur'an tersebut disampaikan serta diajarkan oleh Nabi Muḥammad saw. kepada para sahabatnya, sesuai dengan wahyu yang diterima oleh beliau melalui perantara malaikat Jibril. Selanjutnya, para sahabat menyampaikan dan mengajarkannya kepada para tabi'in, dan para tabi'in pun menyampaikan serta mengajarkannya kepada para tabi' al-tabi'in, dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi berikutnya. *Qirā'at* yang dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi masih hidup hingga sekarang, ternyata tidak hanya satu macam versi *qirā'at* sebagaimana yang

---

<sup>1</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qirā'at* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hlm. 117.

terbaca dalam *muṣḥaf* yang dimiliki umat Islam sekarang. Ia memiliki berbagai versi *qirā'at* lain yang juga bersumber dari Nabi Muḥammad saw.<sup>2</sup>

Variasi bacaan tersebut erat kaitannya dengan posisi bangsa Arab yang merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang Jazirah Arab. Setiap suku mempunyai format dialek yang khas dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek tersebut sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural masing-masing. Namun, mereka juga telah menjadikan bahasa Quraisy dalam perniagaan, ketika mengunjungi ka'bah, serta interaksi-interaksi lainnya.<sup>3</sup> Banyak faktor yang menyebabkan bahasa Quraisy lebih dominan digunakan dibanding bahasa-bahasa lainnya. Diantaranya karena orang Quraisy berdampingan dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan haji, membangun Masjid al-Haram, dan tempat bersinggah dalam perniagaan. Oleh karena itu, wajarlah bila al-Qur'an pun diturunkan dengan bahasa Quraisy kepada seorang Quraisy juga.<sup>4</sup>

Dari sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek itu membawa konsekuensi lahirnya ragam bacaan (*qirā'at*) dalam mengucapkan al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qirā'at* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek, sebenarnya bersifat alami. Artinya suatu fenomena yang tidak dapat dihindari lagi.

---

<sup>2</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 5-6.

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 129.

<sup>4</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2003), hlm. 215.

Oleh karena itulah, Rasulullah saw. membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai bacaan.<sup>5</sup>

Bacaan al-Qur'an lebih dari satu *qirā'at* tersebut, dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada umat dalam membaca kitab suci al-Qur'an, sehingga mereka tidak merasa dibebani oleh bacaan-bacaan yang sukar mereka lafalkan, sebab sebagaimana dinyatakan Rasulullah dan memang cocok dengan kenyataan, bahwa mereka banyak yang buta aksara dan di kalangan mereka ada yang sudah menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek, sebaliknya ada pula yang masih muda belia. Di samping itu, mereka terdiri atas berbagai suku dan puak, masing-masing suku dan kelompok mempunyai bahasa dan *lahjah* (dialek) yang berbeda-beda, yang sangat sulit bagi satu kelompok meniru kelompok lain. Padahal mereka semuanya telah menjadi satu bangsa sebagai pemeluk agama Islam. Kondisi yang heterogen seperti inilah, tentu sangat rasional bila diatur dengan aturan yang heterogen pula, termasuk dalam membaca al-Qur'an, sehingga semua aspirasi mereka dapat dipenuhi, dan masing-masing golongan atau kelompok mempunyai rasa memiliki serta merasa terayomi oleh kitab suci tersebut. Dengan kemudahan dan kelonggaran yang diberikan Rasulullah saw. dalam membaca al-Qur'an itu, maka mereka semakin tertarik pada Islam, sehingga mereka merasakan Islam itu benar-benar diturunkan untuk membimbing kehidupan mereka di muka bumi ini agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, variasi bacaan tersebut mempunyai nilai yang sama, tidak ada

---

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 129.

kelebihan atau keistimewaan antara bacaan yang satu dengan bacaan yang lainnya, karena semuanya sama-sama datang dari Allah.<sup>6</sup>

Salah satu cara yang dilakukan para sarjana Muslim klasik untuk menangani masalah variasi bacaan adalah dengan gagasan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف). Akan tetapi, legitimasi variasi tersebut pada kenyataannya bisa dilacak ke belakang sampai pada *hadiś* Nabi saw. yang ditransmisikan oleh sejumlah sahabat bahwa variasi bacaan ini merupakan ekspresi kehendak Tuhan.<sup>7</sup>

Banyak sekali *hadiś* Nabi yang menyatakan dan membenarkan bahwa al-Qur'an itu memiliki peluang untuk dibaca dengan berbagai variasi bacaan, diantaranya perselisihan bacaan antara 'Umar bin al-Khaṭṭāb dengan Hisyām bin Ḥakīm sebagai berikut:

حدثنا القعنبي، عن مالك، عن ابن شهاب، عن عروة بن الزبير، عن عبد الرحمن العبد القادر، قال: سمعت عمر بن خطاب رضي الله عنه يقول سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرانيها، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرانيها، فكذت أن أعجل عليه، ثم أمهلت حتى انصرف، ثم لببته بردائه، فجئت به رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله، إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرانيها، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ، فقرأ القراءة التي سمعته يقرأ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هكذا أنزلت، ثم قال لي، اقرأ، فقرأت فقال: هكذا أنزلت، ثم قال: إن هذا

<sup>6</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95. Lihat juga Muḥammad Bakar Ismā'īl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 84.

<sup>7</sup> Farid Esack, *Samudera al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm. 170. Lihat juga Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), hlm. 297.

القران أنزل على سبعة أحرف فاقرأوا ما تيسر منه.<sup>8</sup>

*Qirā'at* atau variasi bacaan al-Qur'an telah dimulai sejak Nabi Muḥammad saw. masih hidup, dan beliau ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari malaikat Jibril. Kemudian pada masa sahabat telah muncul banyak ahli *qirā'at* yang menjadi panutan masyarakat. Mereka adalah Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abī Ṭālib, Zaid bin Ṣābit, Ibnu Mas'ūd, dan Abū Mūsa al-Asy'arī. Dan merekalah yang menjadi nara sumber *qirā'at* al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tābi'īn.<sup>9</sup> Dari kalangan sahabat sendiri mengambil bacaan al-Qur'an dari Nabi berbeda-beda. Ada yang membaca dengan satu huruf atau bacaan, dua huruf, ada juga yang lebih. Setelah itu, mereka tersebar di berbagai pelosok. Kemudian para tabi'īn mengikuti bacaan dari gurugurunya (para sahabat), begitu juga tabi' al-ṭabi'īn hingga sampai pada para imam *qirā'at* (baik yang tujuh, sepuluh, maupun yang empat belas).<sup>10</sup>

Berbagai versi bacaan al-Qur'an, adakalanya berkaitan dengan substansi lafadz, dan adakalanya berhubungan dengan *lahjah* atau dialek kebahasaan.

<sup>8</sup> Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz VII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 215. Disebutkan sekitar 21 sahabat Nabi yang telah meriwayatkan hadits ini, sehingga dalam ilmu hadiṣ dikatakan mencapai derajat *mutawātir*. Mereka adalah 'Umar, 'Uṣman, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Abū Hurairah, Abū Bakar, Abū Jahim, Abū Sa'id al-Khudrī, Abū Ṭalḥah al-Anṣari, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Arqām, Samurah bin Jundūb, Salman bin Ṣurad, 'Abd al-Rahmān bin 'Auf, 'Amr bin Abī Salamah, 'Amr bin 'Āṣ, Muāz bin Jabbāl, Hisyām bin Ḥakīm, Anas, Huḏaifah, dan Ummu Ayyūb (istri abū Ayyūb al-Anṣari). Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th), hlm. 139.

<sup>9</sup> Ahmad Fatoni, *Kaidah Qirā'at Tujuh* (Jakarta: Dār al-'Ulum Press, 1996) jilid I, hlm. 4.

<sup>10</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, hlm. 413.



Perbedaan *qirā'at* yang berkaitan dengan substansi lafadz bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan *qirā'at* yang berhubungan dengan dialek kebahasaan tidak sampai menimbulkan perbedaan makna.

Dari berbagai macam versi bacaan tersebut, ada sementara versi *qirā'at* yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum, yang berbeda dengan versi *qirā'at* sebagaimana terbaca dalam *muṣḥaf* al-Qur'an yang dimiliki kaum muslimin sekarang. Perbedaan versi *qirā'at* tersebut bisa menimbulkan penafsiran atau *istinbath* hukum berbeda pula.<sup>11</sup> Oleh karena itu, Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān mengutip pernyataan ulama' mengatakan sebagai berikut:

باختلاف القراءات يظهر الاختلاف في الأحكام

“Dengan adanya perbedaan versi *qirā'at* dalam al-Qur'an, akan tampak pula perbedaan ulama' dalam menentukan sebuah hukum”.<sup>12</sup>

Hal yang demikian, menjadi pertimbangan oleh sementara mayoritas mufassir al-Qur'an untuk memanfaatkan ilmu *qirā'at* sebagai pisau bedah dalam membangun produk penafsiran mereka. Diantaranya adalah al-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Al-Ṭabarī dikenal sebagai seorang ahli *qirā'at* yang berguru kepada Qalūn.<sup>13</sup> Selain itu, ia juga memiliki karya tentang *qirā'at* yang berisi 11 jilid yang mencakup *qirā'at masyhūrah* dan

<sup>11</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*, hlm. 7.

<sup>12</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, 1990), hlm. 181.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, “Ibn Jarīr al-Ṭabarī: Guru Besar Para Ahli Tafsir”, dalam ‘Ulūm al-Qur'ān, Vol. I, No. I, 1989, hlm. 5.

*syāzzah* yang berjudul *al-Jāmi'*.<sup>14</sup> Oleh karena itu, sangatlah wajar jika keahliannya itu terbawa hingga dalam menafsirkan al-Qur'an. Dan Salah satu langkah metodologis yang ditempuh al-Ṭabarī dalam tafsirnya yakni pemaparan ragam *qirā'at* dalam rangka mengungkap (*al-kasyf*) makna ayat. Taufiq Adnan Amal mengatakan bahwa al-Ṭabarī merupakan mufassir aliran “tradisional” paling terkemuka, menyusun suatu kitab yang menghimpun lebih dari dua puluh sistem bacaan.<sup>15</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn Ahmad ibn ‘Umar al-Dājūni (w. 935 H) menyusun sebuah kitab tentang *qirā'at*, dimana ia memasukkan al-Ṭabarī sebagai salah satu dari imam *qirā'at* sepuluh.<sup>16</sup>

Berkenaan dengan *qirā'at* yang dijelaskan oleh al-Ṭabarī, misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>14</sup> Ibn al-Jazārī, *Gāyat al-Nihāyah fī Tabaqāt al-Qurrā'*, pdf, jilid 2, hlm. 107.

<sup>15</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), hlm. 307.

<sup>16</sup> Muḥammad ibn Ahmad ibn al-Jazārī, *al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*, ed. Ali Muḥammad al-Ḍabbā, (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, t.th), hlm. 33.

Ayat tersebut di atas merupakan larangan bagi seorang suami untuk melakukan hubungan seksual dengan isterinya yang sedang dalam keadaan haid. Akan tetapi, tidak untuk *istimtā'* (bercumbu).<sup>17</sup>

Kata *يَطْهَرُونَ* (sampai mereka dalam keadaan suci kembali), yang merupakan batas larangan dalam ayat tersebut diatas memiliki tiga versi bacaan. Ada yang membaca *يَطْهَرُونَ* semakna dengan lafadz *يَنْطَهَرُونَ* dengan dalil ayat setelahnya, yakni *فَإِذَا تَطَهَّرْنَ*, Abdullah bin Mas'ūd membaca *يَنْطَهَرُونَ*, ada juga yang membaca ringan *يَطْهَرُونَ*.<sup>18</sup> *التطهر* berarti mandi, sedangkan *الطهر* adalah berhentinya darah haid. Dan menurut al-Ṭabarī, *qirā'at* yang paling benar adalah mereka yang membaca *يَطْهَرُونَ* dengan tasydid dan fathah, yang bermakna “sampai mereka mandi”, karena adanya *ijmā'* dari ummat bahwa diharamkan bagi laki-laki untuk mendekati isterinya setelah berhentinya darah haid sampai mereka mandi.<sup>19</sup>

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji dan meneliti lebih dalam pandangan dan sikap al-Ṭabarī tentang *qirā'at*, ragam dan kualitasnya serta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat hukum dalam surat al-Baqarah, surat dalam al-Qur'an yang menempati posisi pertama dalam urutan *al-Sab'u al-Ṭiwāl* (surat terpanjang), yaitu terdiri dari 286 ayat. Di samping itu, seperti yang dikatakan oleh Abū Bakar Muḥammad bin 'Abdillāh ibn al-'Arabi yang dikutip

<sup>17</sup> Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), juz 6, hlm. 72.

<sup>18</sup> Ibnu Kaṣīr, Nāfi', Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, Ya'qūb al-Ḥaḍramī, dan 'Āṣim riwayat Hafṣ membaca *يَطْهَرُونَ*, sementara Hamzah, al-Kisā'ī, dan 'Āṣim riwayat Syu'bah membaca *يَنْطَهَرُونَ*. Lihat Abd al-Laṭīf al-Khaṭīb, *Mu'jam al-Qirā'at*, juz 1, hlm. 307-308.

<sup>19</sup> Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 2, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1431 H), hlm. 430-431.

oleh imam al-Qurṭubī, bahwa walaupun surat al-Baqarah jumlah ayatnya hanya sebanyak 286 ayat, namun surat ini mengandung 1.000 perintah, 1.000 larangan, 1.000 hukum, dan 1.000 informasi.<sup>20</sup>

## B. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini mengarah pada persoalan yang akan dituju, maka penulis membuat rumusan pembatasan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan supaya penelitian ini fokus pada kerangka topik yang sedang penulis teliti. Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan sikap al-Ṭabarī tentang *qirā'at*?
2. Bagaimana macam dan kualitas *qirā'at* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* surat al-Baqarah?
3. Bagaimana implikasi dan aplikasi dari pandangan tersebut terhadap penafsiran surat al-Baqarah yang mengandung perbedaan *qirā'at*?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari judul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, dan juga dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan dan signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

---

<sup>20</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), hlm. 234.

- a. Untuk mengetahui secara lebih dalam pandangan dan sikap al-Ṭabarī tentang *qirā'at*.
- b. Untuk mengetahui ragam dan kualitas yang digunakan al-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat yang memiliki perbedaan *qirā'at* dalam surat al-Baqarah, serta memberikan informasi tentang implikasi dan aplikasi dari pandangan tersebut terhadap penafsiran surat al-Baqarah yang memiliki perbedaan *qirā'at*.

## 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis substantif, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi '*Ulūm al-Qur'an*', kaitannya dengan penerapan *qirā'at* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an, dan juga dapat menambah khazanah literatur untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terutama jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, diharapkan dapat menjadi salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat secara umum, dan khususnya bagi mahasiswa dalam mempelajari ilmu *qirā'at*.

## D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai *qirā'at* bukanlah hal yang baru untuk diperbincangkan. Kajian ini telah banyak dilakukan, baik dalam literatur yang berbentuk buku atau pun yang masih dalam bentuk skripsi.

‘Abd al-Qayyūm bin ‘Abd al-Gafūr al-Sindī, dalam karyanya *Ṣafaḥāt fī ‘Ulūm al-Qirā’at* menjelaskan makna turunnya al-Qur’an dengan tujuh huruf, dengan memaparkan berbagai pandangan ulama’, membahas definisi, faidah perbedaan, dan sejarah munculnya *qirā’at*. Di samping itu, beliau juga mendiskusikan macam-macam *qirā’at mutawātirah* & *qirā’at syāzzah* dan status hukum bacaannya.<sup>21</sup>

Sya’bān Muḥammad Ismā’īl, dalam karyanya *al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Qirā’at* menjelaskan makna turunnya al-Qur’an dengan tujuh huruf, dengan memaparkan berbagai pandangan ulama’, membahas definisi dan sejarah munculnya *qirā’at*. Di samping itu, beliau juga mendiskusikan macam-macam *qirā’at syāzzah* dan status hukum bacaannya pada waktu shalat dan dalam menetapkan hukum.<sup>22</sup>

Ibnu al-Jazarī memberikan uraian tentang imam *qirā’at* sepuluh, yaitu tujuh sistem *qirā’at* tujuh ditambah Yazīd bin al-Qa’qā’ (w. 130 H/748 M), Abū Muḥammad Ya’qūb bin Ishāq (w. 205 H/821 M), dan Khalaf (w. 229 H/844 M). Menurutnya, *qirā’at* sepuluh ini mempunyai sanad yang *mutawātir*. Dan di luar *qirā’at* sepuluh ini, beliau menganggapnya tidak masuk dalam kategori *mutawātir*. Penjelasan ini, beliau tuangkan dalam karya yang dianggap spektakuler karena beliau merujuk lebih dari enam puluh kitab *qirā’at*. Karya

---

<sup>21</sup> ‘Abd al-Qayyūm bin ‘Abd al-Gafūr al-Sindī, *Ṣafaḥāt fī ‘Ulūm al-Qirā’at*, (Makkah: Maktabah al-Imdādiyah, 2001), hlm. 8-10.

<sup>22</sup> Sya’bān Muḥammad Ismā’īl, *al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Qirā’at*, (Makkah: Maktabah Salīm al-‘Azīziyah, 2001), hlm. 77-87.

tersebut beliau beri judul *al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*.<sup>23</sup> Imam Ibnu Khālawaih dalam bukunya *al-Hujjah fī al-Qirā'at al-Sab'i* memaparkan bacaan tujuh imam *qirā'at* disertai alasan dari masing-masing bacaan tersebut.<sup>24</sup>

Buku *Difā' 'An al-Qirā'at al-Mutawātirah fī Muwājahāt al-Ṭabarī al-Mufassir* yang ditulis oleh Labīb Sa'īd. Dalam bukunya ini, beliau menjelaskan *qirā'at* yang dipakai oleh imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, dengan sedikit menyinggung imam-imam *qirā'at* lain. Namun, pembahasan tersebut tidak mencakup keseluruhan al-Qur'an, karena beliau hanya mengkritisi pemilihan *qirā'at* yang digunakan oleh al-Ṭabarī.<sup>25</sup>

Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan makna turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf (*lahjah* /dialek), hikmah diturunkannya al-Qur'an dengan tujuh huruf, dan pendapatnya dari berbagai ulama. Beliau juga memaparkan tentang macam-macam *qirā'at masyhūr*, serta menjelaskan sejarah singkat para *qurrā'* tujuh yang masyhur tersebut.<sup>26</sup>

Dalam buku *Kaidah Qirā'at Tujuh*, Ahmad Fatoni membagi pembahasan bukunya menjadi tiga bagian. *Bagian pertama* mengenai kaidah umum yang meliputi 20 bab, diantaranya *isti'āzah*, *basmalah*, hukum *mim jama'*. *Bagian*

<sup>23</sup> Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*, juz I, (Mesir: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 60-89.

<sup>24</sup> Ibnu Khālawaih, *al-Hujjah fī al-Qirā'at al-Sab'i*, (Beirut: t.tp., 1977).

<sup>25</sup> Labīb Sa'īd, *Difā' 'An al-Qirā'at al-Mutawātirah fī Muwājahāt al-Ṭabarī al-Mufassir*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th.).

<sup>26</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2003), hlm. 215-236.

*kedua* mengenai kaidah khusus, yakni pembahasan mengenai kaidah khusus surat al-Fātiḥah, al-Baqarah, Āli Imrān, dan surat al-Nisā'. *Bagian ketiga* mengenai praktek penggunaan kaidah *qirā'at* tujuh dalam membaca al-Qur'an.<sup>27</sup>

Abduh Zulfidar Akaha, dalam bukunya *al-Qur'an dan Qirā'at* menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan *qirā'at*, dimulai dari definisi, sejarah perkembangan, dan sekilas biografi imam *qirā'at* sepuluh. Di samping itu, beliau juga memaparkan *manhāj* (metode) dari masing-masing imam *qurrā'* disertai dengan contoh-contohnya, serta memperkenalkan istilah-istilah yang digunakan dalam *qirā'at*, seperti *al-waqf*, *al-sakt*, *al-qat'*, dan lain-lain.<sup>28</sup>

'Abdul Majid Khan dalam *Praktikum Qirā'at: Keanean Bacaan al-Qur'an Qirā'at 'Āṣim dari Ḥafṣ* menguraikan berbagai bacaan aneh dalam al-Qur'an. Hanya saja kajian tersebut difokuskan pada *qirā'at* 'Āṣim dari Ḥafṣ, mengingat *qirā'at* tersebut banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia. Diantaranya kata *ثمودا* yang dibaca pendek sekalipun ada alifnya, dan alif tersebut tidak menunjukkan makna ganda.<sup>29</sup>

Selain berbentuk buku, kajian mengenai *qirā'at* juga ditemukan dalam bentuk skripsi, seperti yang ditulis Raihatul Jannah yang berjudul *Studi atas*

<sup>27</sup> Ahmad Fatoni, *Kaidah Qirā'at Tujuh*, jilid I, (Jakarta: Dār al-'Ulūm Press, 1996), hlm. 14.

<sup>28</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qirā'at*, (Jakarta: Pustaka al-kauṣar, 1996), hlm. 117-189.

<sup>29</sup> Abdul Majid Khan, *Praktikum Qirā'at: Keanean Bacaan al-Qur'an Qirā'at 'Āṣim dari Ḥafṣ*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 110.



*Qirā'at 'Āṣim Riwayat Ḥafṣ dan Penerapannya dalam Bacaan al-Qur'an.*<sup>30</sup>

Dalam karya ilmiah tersebut, ia mencoba menguraikan *qirā'at* imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Kajian tersebut hanya difokuskan pada satu imam saja dengan sedikit menyinggung imam *qurrā'* yang lain. Meski demikian, ia belum memberikan penjelasan tentang *ṭabaqāt-ṭabaqāt* yang ada. Karya skripsi lainnya adalah *Qirā'at dalam Kitab Ma'ani al-Qur'ān: Kajian terhadap Karya al-Farra'* yang ditulis oleh Mir'atun Nisa'.<sup>31</sup> Di dalam skripsinya ini, Nisa' membahas ragam *qirā'at* yang ada dalam kitab *Ma'ani al-Qur'an* dengan melihat sosok *al-Farra'* sebagai pendekar bahasa dan juga ahli *qirā'at*, sehingga porsi *qirā'at* pun dalam tafsir ini sangat dominan.

Ahmad Zaki 'Ali dengan judul skripsinya *Qirā'at dalam Kitab Faid al-Barakat fī Sab'i al-Qirā'at* karya KH. Arwani yang merupakan salah satu kitab panduan pokok dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah* di Indonesia pada saat ini.<sup>32</sup> Skripsi ini menguraikan latar belakang penyusunan, proses penyusunan, dan sistematika penyajian pembelajaran yang ada dalam kitab tersebut. Habibi Muḥammad Luthfi dengan skripsinya yang berjudul *al-Qirā'at al-Sab'i wa Ikhtilāfiha fī al-Ma'na: Dirasah Dalāliyyah fī Sūrah al-Fātiḥah wa al-Baqarah* menjelaskan perbedaan makna *qirā'at sab'ah*, dan ragam-ragamnya dalam surat

<sup>30</sup> Raihatul Jannah, *Studi Atas Qirā'at 'Āṣim Riwayat Hafsh dan Penerapannya Dalam Bacaan al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

<sup>31</sup> Mir'atun Nisa', *Qirā'at Dalam Kitab Ma'ani al-Qur'an: Kajian Terhadap Karya al-Farra'*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

<sup>32</sup> Ahmad Zaki 'Ali, *Qirā'at Dalam Kitab Faidh al-Barakat fī Sab'i al-Qirā'at*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

al-Fatihah dan surat al-Baqarah.<sup>33</sup> *Pandangan al-Zamakhsyarī tentang Qirā'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah: Studi atas Kitab al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyarī* yang ditulis oleh Abdul Wadud Kasyful Humam.<sup>34</sup> Dalam karya tulis ini, Humam memaparkan pandangan al-Zamakhsyarī bahwa legalitas *qirā'at* itu diukur berdasarkan analogi gramatika, karena beliau sebagai seorang mufassir al-Qur'an dengan latar belakang keilmuan syntax dan linguistik. Serta implikasinya terhadap penafsiran surat al-Baqarah, yang fokus kajiannya dalam wilayah teologis dan yuridis.

Satu lagi adalah *Al-Ṭabarī dan Qirā'at Mutawātirah: Studi Atas Penolakan Al-Ṭabarī Terhadap Beberapa Qirā'at dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān* yang ditulis oleh Helmi Nailufar.<sup>35</sup> Dalam karya tulis ini, Helmi memaparkan tentang pandangan al-Ṭabarī tentang ke-*mutawātir*-an suatu *qirā'at*, dan sikap kritisnya al-Ṭabarī dalam mentarjih varian *qirā'at mutawātirah* guna mendapatkan sebuah inti makna yang terkandung dalam sebuah ayat.

Dan karya yang lebih sistematis adalah hasil disertasi dari Hasanuddin AF yang sudah dibukukan dengan judul *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*. Dalam bukunya ini, Hasanuddin AF

<sup>33</sup> Habibi Muḥammad Luthfi, *al-Qirā'at al-Sab'i wa Ikhtilāfiha fī al-Ma'na: Dirasah Dalāliyyah fī Sūrah al-Fātiḥah wa al-Baqarah*, Skripsi Jurusan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>34</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Pandangan al-Zamakhsyarī Tentang Qirā'at dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah: Studi Atas Kitab al-Kasysyāf Karya al-Zamakhsyarī*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin; Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>35</sup> Helmi Nailufar, *Al-Ṭabarī dan Qirā'at Mutawātirah: Studi Atas Penolakan Al-Ṭabarī Terhadap Beberapa Qirā'at dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān*, Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

membahas secara detail kajian tentang *qirā'at*, mulai dari pengertian *qirā'at*, perbedaannya dengan al-Qur'an dan tajwid, pandangan orientalis tentang *qirā'at*, sampai kepada pengaruhnya terhadap *istinbāṭ* hukum. Misalnya beliau mencontohkan surat al-Baqarah ayat 222, yaitu tentang perbedaan cara membaca kata "يَطْهَرْنَ" dengan "يَطْهَرُنَّ", yang punya implikasi hukum yang berbeda.<sup>36</sup>

Ada perbedaan mendasar dari skripsi Helmi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik dari aspek judul atau pun objek yang dikaji. Misalnya, Helmi hanya terbatas meneliti ke-*mutawattir*-an suatu *qirā'at* dan sikap penolakan al-Ṭabarī terhadap beberapa *qirā'at* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, sedangkan penelitian penulis akan lebih fokus kepada pandangan al-Ṭabarī tentang *qirā'at* dan implikasinya terhadap penafsiran dalam surat al-Baqarah. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan sebagai pengembangan skripsi yang telah ada.

### **E. Metode Penelitian**

Untuk mendukung kegiatan penyusunan karya ilmiah, sehingga dapat tersusun dengan akurat dan terarah, maka diperlukan sebuah metode untuk menghasilkan suatu kegiatan penelitian yang optimal dan memuaskan. Dalam hal ini, metode adalah cara untuk bertindak secara sistematis dalam melakukan suatu penelitian. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>36</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbāṭ Hukum dalam al-Qur'an*, hlm. 202.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya seperti jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.<sup>37</sup> Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data terkait. Objek kajiannya adalah *Pandangan al-Tabarī Tentang Qirā'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran dalam Surat al-Baqarah*.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.<sup>38</sup> Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam hal ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah,

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), Jilid I, hlm. 3.

<sup>38</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>39</sup>

Data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*. Data *primer* yang digunakan adalah kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī. Sedangkan untuk memperoleh kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini, data sekunder yang dipakai adalah merujuk pada buku-buku 'Ulūm al-Qur'an, Ilmu *Qirā'at*, Sejarah Islam, Tafsir, Ensiklopedia, atau artikel, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia.

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang *ṣaḥīḥ* dari sebuah atau dokumen yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>40</sup>

Adapun langkah abstrak (pendekatan) dan langkah konkrit (metode) yang digunakan dalam menelaah dan menganalisa data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Historis-Filosofis

Pendekatan historis adalah sebuah kerangka metodologi untuk mengkaji suatu masalah yang dimaksudkan untuk meneropong segala masalah itu dalam

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

<sup>40</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

kelampauannya. Proses yang diungkapkan adalah berdasarkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan mengapa peristiwa itu terjadi.<sup>41</sup> Pendekatan ini dipakai untuk menelusuri latar belakang kehidupan al-Ṭabarī serta mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan *qirā'at*. Sedangkan filosofis adalah pendekatan dengan cara menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.<sup>42</sup> Dalam hal ini berarti melakukan telaah atas bangunan berpikir al-Ṭabarī dengan melihat kerangka teoritis yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan pilihannya terhadap *qirā'at*.

#### b. Deskriptif-Analitis

Deskriptif maksudnya prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya.<sup>43</sup>

Sedangkan analitis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-

---

<sup>41</sup> Dudung Abdurrahman, "Pendekatan Sejarah" dalam M. Amin abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Litbang UIN, 2006), hlm. 42.

<sup>42</sup> Anton Bakker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

<sup>43</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996), hlm. 73.

pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.<sup>44</sup>

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis bermaksud mengkaji secara mendalam dan komprehensif ragam *qirā'at* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* surat al-Baqarah kemudian mengabstraksikannya melalui metode deskriptif. Hal ini dilakukan dengan menganalisis kualitas *qirā'at* dan memetakan kembali ragam dan macam-macamnya, kemudian mengungkap *qirā'at* yang digunakan al-Ṭabarī dalam membangun pondasi penafsirannya dalam surat al-Baqarah beserta alasan-alasannya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian skripsi, telaah pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mengulas tinjauan umum tentang *qirā'at*, dimulai dari pengertian *qirā'at*, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, dan sebab-sebab

---

<sup>44</sup> Anton Bakker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

adanya perbedaan *qirā'at*. Kemudian dilanjutkan pemaparan tentang macam-macam *qirā'at* dilihat dari pengaruh atau tidaknya terhadap penafsiran.

Bab Ketiga, akan mendeskripsikan sosok al-Ṭabarī, mulai dari latar belakang kehidupannya, pergulatan intelektual, karya-karya ilmiah, latar belakang penyusunan kitab, metode penafsiran, sumber penafsiran yang digunakan, karakteristik penafsiran sampai dengan penilaian para ulama'. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal, juga untuk mengetahui posisinya di tengah kancah diskursus penafsiran al-Qur'an.

Bab Keempat, merumuskan analisis terhadap *qirā'at* dalam surat al-Baqarah. Bab ini dibagi lagi menjadi tiga sub bab. Pertama pandangan dan sikap al-Ṭabarī tentang *qirā'at*. Sub bab kedua macam-macam *qirā'at* yang dikutip oleh al-Ṭabarī dalam penafsiran surat al-Baqarah. Dan sub bab ketiga menguraikan implikasi dan aplikasi dari pandangan tersebut dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* surat al-Baqarah terhadap penafsiran al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qirā'at*, khususnya dalam wilayah yuridis.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran dan penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mayoritas mufassir al-Qur'an memiliki pandangan bahwa *qirā'at* adalah sunnah yang wajib diikuti dan diriwayatkan secara *mutawātir*. Dengan demikian, tidak sembarang orang boleh membaca al-Qur'an dengan berbagai bentuk bacaan yang tidak bersumber dari Nabi. Dan seseorang tidak memiliki wewenang untuk menyalahkan sebagian *qirā'at* yang *mutawātir* hanya karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa atau *maḏhab* tertentu yang dianutnya. Berbeda dengan mayoritas ulama, al-Ṭabarī memiliki pandangan bahwa *qirā'at* selain sebagai sunnah Nabi saw. juga sebagai cabang kajian kaidah bahasa Arab yang perlu dikritisi. Dengan demikian, legitimasi *qirā'at* tidak hanya diukur berdasarkan sanad (yang *mutawātir*), akan tetapi juga diukur berdasarkan analogi gramatika dan *uslub* yang *fuṣḥā*. Karena pandangannya yang berbeda itu, al-Ṭabarī sering menyalahkan dan menganggap tidak benar sebagian *qirā'at mutawātir* karena menyalahi analogi gramatika yang dianutnya dan makna yang sebenarnya dikehendaki oleh Tuhan melalui ayat-ayat-Nya. Lebih dari itu, al-Ṭabarī mengeluarkan statemen yang kurang sopan, seperti *القراءة التي هي القراءة هي كذا* “Yang dinamakan *qirā'at* adalah bacaan yang seperti ini”, *من قرأ بكذا فقد اغفل وظنّ خطأ* “Siapa yang membaca *qirā'at* tersebut maka sungguh lalai dan menyakini suatu kesalahan”.

*Truth-claim* tersebut, oleh al-Ṭabarī didasarkan pada beberapa sudut pandang, baik itu dari aspek morfologi dan fonologi seperti *tashīl*, *taḥqīq*, *idgam*,

*izhār, ibdāl* dan sebagainya. (1) Morfologi. Dalam konteks ini, al-Ṭabarī sering menimbang-nimbang antara *qirā'at-qirā'at* yang *mutawātir* dan mengunggulkan salah satu *qirā'at* atas *qirā'at* yang lain dengan cara mengembalikan kepada makna dasarnya. (2) Fonologi, seperti *tashīl, taḥqīq, idgam, izhār, ibdāl*, dan sebagainya. Jika al-Ṭabarī menemukan *qirā'at* yang berkaitan dengan *tashīl, taḥqīq, idgam, izhār, ibdāl*, dan tidak sesuai dengan kaidah linguistik yang diyakini kebenarannya, maka ia menganggap *qirā'at* tersebut menyimpang dari kaidah linguistik. (3) *Mazhab* fiqih, al-Ṭabarī memposisikan dirinya sebagai ulama' yang mampu berijtihad sendiri (*mujtahid*) dengan segala kemampuan yang dimilikinya, meski terkadang berpihak kepada *mazhab* Syafi'i.

## B. Saran-saran

Diskusi tentang *qirā'at* belum banyak dilakukan oleh para akademisi. Hal ini mungkin karena ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan *mu'amalah* manusia sehari-hari. Di samping itu, ilmu ini tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan halal-haram dan hukum-hukum tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kenyataannya, ilmu ini diposisikan sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh para pakar hukum al-Qur'an dalam menggali kandungan teks al-Qur'an. Bahkan dengan *qirā'at* ulama' akan berbeda-beda dalam menentukan sebuah hukum. Skripsi yang khusus membahas tentang pandangan seorang mufassir tentang *qirā'at* masih jarang ditemukan, khususnya mengenai pandangan al-Ṭabarī. Dan al-Ṭabarī bukan orang yang pertama yang memiliki kebiasaan mengunggulkan, mentarjih, dan mengkritik

*qirā'at*. Pendahulu-pendahulunya seperti Ibnu Jinnī, al-Zajjāj dan lain-lain melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh al-Ṭabarī. Apa yang telah penulis lakukan tentunya juga masih jauh dari harapan untuk bisa memberikan kontribusi terhadap keilmuan terutama yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, kajian-kajian berikutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī al-Ṣābūnī, Muḥammad. 1985. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: ‘Ālim al-Kutub.
- ‘Ariḍ (al-), Ali Ḥasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Aḥmad Akrom. Jakarta: Rajawali.
- ‘Aṭiyyah, Ibnu. 2001. *Al-Muharrar al-Wajīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abū Syahbah, Muḥammad. 1987. *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur’ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Liwā’.
- AF, Hasanuddin. 1995. *Perbedaan Qirā’at dan Pengaruhnya Terhadap Istinjaḥ Hukum dalam al-Qur’ān*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akaha, Abduh Zulfidar. 1996. *Al-Qur’ān dan Qirā’at*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Amal, Taufiq Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’ān*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Anton Bakker dan Aḥmad Chairus Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar ‘Ulum al-Qur’ān*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baili (al-), Aḥmad. 1988. *Al-Ikhtilāf baina al-Qirā’at*. Beirut: Dār al-Jail.

- Bukhārī (al-), Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm. 1981. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Depag. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Anda Utama.
- Dimyātī (al-), Aḥmad bin Muḥammad Albana. 1987. *Ittihāf Fuḍalā' al-Basyr bi al-Qirā'at al-Arba'ata 'Asyr*. Beirut: 'Ālim al-Kutub.
- Esack, Farid. 2002. *Samudera al-Qur'ān*, terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press.
- Fatoni, Aḥmad. 1996. *Kaidah Qirā'at Tujuh*. Jakarta: Dār al-'Ulūm Press.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ḥūfī (al-), Aḥmad Muḥammad. t.th. *Al-Ṭabarī*. T.p: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Ismā'īl , Muḥammad Bakar. 1991. *Dirāsat fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manar.
- Ismā'īl , Sya'bān Muḥammad. 2001. *al-Madkhal ila 'Ilm al-Qirā'at*. Mekkah: Maktabah Salim al-'Azīziyah.
- Jazarī (al-), Muḥammad ibn Aḥmad ibn. T.th. *al-Nasyr fi al-Qirā'at al-'Asyr*, ed. Ali Muḥammad al-Ḍabba. Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra
- Khālawaih, Ibnu. 1977. *al-Ḥujjah fī al-Qirā'at al-Sab'i*. Beirut: T.tp.
- Khan, Abdul Majid. 2008. *Praktikum Qirā'at: Keanehan Bacaan al-Qur'ān Qirā'at 'Āṣim dari Hafṣ*. Jakarta: Amzah.
- Moeloeng, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Qaṭṭān (al-), Mannā'. 1990. *Mabāhiś fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyād: Mansyurat al-  
 'Ashr al-Hadis.
- Qurṭubī (al-). 2006. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin lima  
 Taḍammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-  
 Risalah.
- Sa'id, Labib. t.th. *Difa' 'An al-Qirā'at al-Mutawattirah fi Muwajahat al-Thabari  
 al-Mufasssir*. Kairo: Dār al-Ma'arif.
- Sindi (al-), 'Abd al-Qayyum bin 'Abd al-Ghafur. 2001. *Ṣafaḥāt fī 'Ulūm al-  
 Qirā'at*. Makkah: Maktabah al-Imdadiyah.
- Tabari (al-), Ibnu Jarir. 2010. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'ān*. Kairo:  
 Dār al-Hadis.
- Yusūf, Muḥammad dkk. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras Press.
- Žahabi, Muḥammad Ḥusain. 2005. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-  
 Hadis.
- Zarqani (al-), Muḥammad 'Abd al-'Azīm. t.th. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-  
 Qur'ān*. Mesir: 'Īsa al-Babi al-Halabi.
- Zuhailī (al-) Muḥammad, Waḥbah. 1989. *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhū*.  
 Damaskus: Dār al-Fikr.